

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam pengembangan pendidikan ialah terlaksananya proses aktivitas belajar yang baik. Proses aktivitas belajar ialah serangkaian aktivitas yang menggabungkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran.. Tujuan proses pembelajaran tercapai apabila adanya cara atau prosedur yang tepat dan teratur dalam pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu metode mengajar guna berjalannya kegiatan pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Cara atau prosedur yang digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran disebut dengan metode pembelajaran. Trianto (2010) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu strategi atau rencana yang dipakai sebagai panduan dalam merencanakan kegiatan belajar di kelas atau sesi tutorial. Dengan metode pembelajaran yang efektif, diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Kemajuan kegiatan belajar di sekolah bisa diamati dari hasil belajar yang telah dicapai siswa (Nabillah & Abadi, 2019). Hasil belajar yang baik mengindikasikan proses pembelajaran telah berhasil. Hasil belajar adalah penanda kesuksesan dari proses pembelajaran yang diukur oleh guru untuk menilai kemampuan siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran. (Dompas dkk., 2019). Lebih lanjut Dompas, dkk (2019) juga mengatakan bahwa jika persentase kompetensi siswa makin tinggi, maka juga makin tinggi persentase keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Oleh karena itu, penting adanya untuk seorang guru menguasai dan memahami beberapa metode pembelajaran, serta mengaplikasikannya saat mengajar. Hasil belajar optimal dapat didapat ketika proses kegiatan belajar berjalan lancar dan metode pembelajaran yang diterapkan berhasil. Peranan guru di sekolah sangatlah krusial guna mencapai tujuan kegiatan belajar matematika dan memfasilitasi proses pembelajaran guna mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal (L. Piliani dkk., 2021). Terdapat beragam cara yang dapat guru pilih untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan efektif, termasuk penggunaan strategi dan metode yang sesuai serta memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung (L. Piliani dkk., 2021).

Berkenaan dengan hasil belajar, terutama dalam bidang matematika, pencapaian siswa masih menunjukkan tingkat yang belum memuaskan seperti yang disebutkan oleh Nabillah & Abadi (2019) bahwa kualitas pendidikan yang rendah dapat terlihat dari sejumlah siswa yang mendapatkan nilai tinggi namun kurang mampu dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini juga teramati dari hasil ujian nasional tingkat SMP pada mata pelajaran matematika dengan rata-rata 46,56. Rerata nilai matematika paling rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya seperti IPA dengan rata-rata 48,79, Bahasa Inggris dengan rerata 50,23, dan Bahasa Indonesia dengan rata-rata 66,9 (Puspendik, 2019). Data tersebut menandakan bahwa hasil belajar matematika pada tingkat SMP termasuk rendah. Fenomena yang sama terjadi pada nilai ulangan harian kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura yakni dengan rata-rata 60,25 (KKM 75).

Menurut Nabillah & Abadi (2019) hasil belajar matematika siswa yang rendah diakibatkan karena hambatan untuk memahami materi serta kurangnya semangat siswa ketika belajar yang dipicu oleh kebiasaan belajar yang tidak baik ataupun tidak efektif. Seperti pengalaman peneliti mengajar di kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura program Hibah PK-KM program studi pendidikan matematika Universitas Pendidikan Ganesha, peneliti melihat bahwa siswa yang kurang dalam pemahaman cenderung memilih enggan bertanya kepada guru dengan alasan takut. Tak hanya itu, peneliti juga melihat beberapa siswa yang masih malu bertanya kepada guru. Padahal dirinya sendiri masih kebingungan dalam materi yang sedang dipelajari. Siswa lebih memilih untuk bertanya ke siswa lainnya. Kerap kali siswa yang kurang paham dengan penjelasan guru, lebih memilih meminta temannya untuk menjelaskan ulang materi yang masih belum dipahami. Banyak siswa saat ditanya mengenai pemahamannya terkait materi yang dijelaskan, hanya mengatakan sudah paham, namun sesungguhnya siswa masih kurang dalam pemahamannya. Hal ini menjadi salah satu faktor hasil belajar matematika kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura masih kurang. Kemudian, siswa memiliki pemikiran bahwasanya pelajaran matematika adalah mata pelajaran paling susah juga menjadi faktor lainnya.

Pencapaian hasil belajar siswa merupakan bentuk dari salah satu tujuan utama dari proses kegiatan belajar di sekolah. Karena hal tersebut, seorang pendidik wajib mempunyai wawasan serta belajar mengenai berbagai metode pembelajaran yang berbeda, dan mengaplikasikannya saat mengajar (Nasution, 2017). Metode ini dipilih karena ada kecenderungan kemudahan yang siswa alami dalam menyerap penyajian materi dari teman sebayanya, dan tidak terdapat rasa malu ataupun enggan dalam

mengajukan pertanyaan (Nurdiyanah, 2021). Metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah contoh metode yang menjadi pilihan guru dalam memberikan pengajaran. Metode *peer tutoring* melibatkan partisipasi aktif semua peserta didik pada suatu kelompok dalam melakukan diskusi, saling mengajarkan serta menyimak panduan dan arahan dari sesama peserta didik yang pandai selaku tutor (Tetiwar & Appulembang, 2018).

Salah satu kelebihan dari metode *peer tutoring* ialah bahwa siswa diarahkan agar menjadi mandiri, bertanggung jawab serta mengembangkan rasa persahabatan yang kuat (Sholi Indrianie, 2015). Ini sejalan dengan pernyataan Tetiwar & Appulembang (2018) bahwa kelebihan utama dari metode *peer tutoring* adalah siswa yang menjadi tutor akan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep, sementara siswa yang menerima bantuan atau yang menjadi *tutee* memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka. Siswa yang masih belum paham dapat berterus terang kepada teman tutornya, pada bagian mana yang belum ia pahami. Sedangkan kekurangan dari metode ini yakni terkadang siswa menjadi tidak sungguh-sungguh saat hanya berhadapan dengan rekannya sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi belum optimal (Pangerti, 2015). Tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap ketercapaian metode pembelajaran *peer tutoring* ini. Ini bisa dicegah melalui melakukan kesepakatan dengan siswa dalam ketertiban di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Metode *peer tutoring* berperan dalam mengungkap tiga aspek tujuan belajar, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik yang merupakan ranah hasil belajar. Menurut Benjamin Bloom dalam (Ihwan Mahmudi dkk., 2022) hasil

belajar mencakup tiga ranah yang berbeda, yakni: (a) Ranah Kognitif, yang mencakup kemampuan intelektual yang mencakup enam aspek, seperti pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (b) Ranah Afektif, yang berkaitan dengan sikap. (c) Ranah Psikomotorik, menekankan pada kemampuan motorik dan perilaku fisik. Tiga ranah hasil belajar tersebut terdapat dalam metode pembelajaran *peer tutoring*, sehingga metode pembelajaran ini layak digunakan agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pada era ini, berbagai negara bersaing dalam era global, dicirikan dengan inovasi teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan mengembangkan metode dan sistem pendidikan. Dampaknya dapat dirasakan dalam dunia pendidikan, seperti pengembangan metode pembelajaran terbaru dan pemanfaatan berbagai media serta sumber belajar. Selama ini, minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh minimnya penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran saintifik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi (Panggabean dkk., 2021). Media pembelajaran merupakan salah satu sarana dalam proses pengajaran. Media mencakup segala sesuatu yang dapat menggerakkan pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan, dan keterampilan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran mereka (Panggabean dkk., 2021).

Penerapan metode *peer tutoring* juga bisa ditunjang oleh penggunaan berbagai media pembelajaran yang memfasilitasi proses belajar (Jumanto & Prihatsari, 2018). Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran

adalah media audio visual berupa video pembelajaran. Azhar dalam (Jumanto & Prihatsari, 2018) mengemukakan bahwasanya video adalah kumpulan gambar yang direkam pada bentuk *frame*, yang kemudian ditampilkan secara mekanis dengan memanfaatkan lensa proyektor sehingga seluruh gambar tersebut tampak bergerak dan hidup dilayar. Jumanto & Prihatsari (2018) juga menjelaskan melalui video, informasi dapat disampaikan, proses dapat dipaparkan, konsep dapat dijelaskan, keterampilan dapat diajarkan, durasi waktu dapat dipersingkat atau diperpanjang, serta memengaruhi sikap terhadap siswa. Terkadang siswa lebih fokus ketika pembelajaran disajikan dalam bentuk video, karena penggunaan video pembelajaran dapat menarik perhatian siswa. Dalam Jumanto & Prihatsari (2018) mengungkapkan bahwa metode *peer tutoring* digunakan dengan berbantuan video pembelajaran bisa menumbuhkan antusias belajar siswa.

Menurut Panggabean dkk. (2021) dengan menggunakan media berupa video pembelajaran, secara langsung siswa bisa langsung menyaksikan membuat kesimpulan, berpikir kritis, dan proses kegagalan. Fenomena tersebut tidak mengindikasikan siswa tak perlu lagi melaksanakan observasi. Sebaliknya, dengan terdapatnya sumber belajar tambahan ini, siswa diharapkan semakin terdorong untuk menunjukkan kebenaran melalui aktivitas praktis serta kehidupan sehari-hari di sekolah (Panggabean dkk., 2021). Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menggunakan media video pembelajaran sebagai alternatif dalam mengajar matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa bisa mencapai target pembelajaran yang ingin dicapai.

Hasil kajian sebelumnya, yakni kajian yang dilakukan oleh Pangerti (2015) menjelaskan sesudah mengimplementasikan metode pembelajaran *peer tutoring* kepada siswa, terdapat pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, minat belajar, dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI Ilmu Alam di MAN Model Sorong. Begitu pun dengan kajian yang dilaksanakan oleh Nur Fadila (2023) berkesimpulan bahwa adanya pengaruh dari pengimplementasian kegiatan belajar *peer tutoring* terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih dapat diamati. Perbedaan rerata secara signifikan terlihat di mana kelas yang menerapkan metode *peer tutoring* mempunyai rerata nilai sebesar 85, sedangkan kelas kontrol yang menerapkan metode secara konvensional mempunyai rerata nilai 73. Hal ini dapat menunjukkan adanya pengaruh yang cukup tinggi dengan menerapkan metode *peer tutoring* dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, metode pembelajaran *peer tutoring* berbantuan video pembelajaran diharapkan juga dapat memengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Amlapura. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Peer Tutoring* Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IX di SMP Negeri 2 Amlapura”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpedoman dengan latar belakang yang sudah disampaikan, didapatkan identifikasi permasalahan di antaranya.

1. Hasil belajar siswa yang termasuk kurang dalam mata pelajaran matematika.
2. Kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika.
3. Siswa kurang berani untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada guru tentang topik yang belum mereka mengerti.
4. Kurangnya referensi penerapan metode pembelajaran oleh guru membuat siswa bosan.
5. Keaktifan siswa dalam kelas masih kurang.
6. Antusias siswa saat proses pembelajaran matematika masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berpedoman dengan latar belakang yang sudah disampaikan serta identifikasi permasalahan untuk mencegah perluasan permasalahan yang diteliti, diperlukan pembatasan masalah. Hal ini penting karena membantu menetapkan fokus penelitian. Batasan-batasan tersebut meliputi pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika masih kurang. Hasil belajar matematika siswa yang diteliti hanya hasil belajar matematika dalam ranah kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berpedoman latar belakang yang sudah disampaikan, identifikasi permasalahan serta pembatasan masalah, adapun rumusan permasalahan pada kajian ini ialah:

Apakah hasil belajar matematika kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran *peer tutoring* berbantuan video pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berhubungan terhadap rumusan masalah, dilaksanakannya kajian ini memiliki tujuan guna mencari tahu apakah hasil belajar matematika kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran *peer tutoring* berbantuan video pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dari kajian ini harapannya mampu memberikan sejumlah manfaat yang meliputi:

1. Manfaat Teoritik

Mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh metode *peer tutoring* berbantuan video pembelajaran terhadap matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Harapannya, hasil kajian ini bisa mempermudah penguasaan siswa mengenai materi matematika yang diajarkan terutama dalam meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya sistem kegiatan belajar dengan metode pembelajaran *peer tutoring* berbantuan video pembelajaran ini diharapkan bisa guru memanfaatkan selaku media pembantu dalam kegiatan belajar matematika.

c. Bagi Sekolah

Temuan dari kajian ini harapannya mampu menawarkan perubahan yang positif di SMP Negeri 2 Amlapura.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan beberapa variabel, yakni metode pembelajaran *peer tutoring* berbantuan video pembelajaran selaku variabel terikat, serta hasil belajar matematika selaku variabel bebas. Agar tidak menimbulkan penafsiran yang beragam maka diuraikan definisi dari masing-masing variabel.

1. Metode pembelajaran *peer tutoring* merupakan metode dengan melibatkan tutor dalam kelompok saat proses pembelajaran. Metode *peer tutoring* ialah metode pembelajaran di mana siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok secara aktif: saling mengajarkan, berdiskusi, serta mengikuti instruksi ataupun bimbingan dari siswa lebih cakap selaku tutor (Tetiwar & Appulembang, 2018).
2. Video pembelajaran merupakan media pembelajaran menggunakan audio visual (Jumanto & Prihatsari, 2018). Video pembelajaran mampu menyampaikan informasi, memperlihatkan proses, menjelaskan konsep, mengajarkan keterampilan, mengatur durasi waktu, dan memengaruhi sikap siswa.

3. Hasil belajar mencakup terjadinya perubahan perilaku sesudah menjalani proses aktivitas belajar sesuai pedoman pendidikan (Novianti dkk., 2020). Melalui hasil belajar, informasi mengenai perkembangan siswa mencapai tujuan pembelajaran bisa guru dapatkan. Keberhasilan guna mencapai hasil belajar yang optimal bergantung pada proses pembelajaran pendidik dalam menyampaikan informasi.
4. Pembelajaran konvensional adalah metode pengajaran yang umum diterapkan di sekolah (Yusup, A. A. M., & Sari, 2020). Secara umum, menurut Ratna (2028) metode pembelajaran konvensional yang banyak diterapkan sekolah di Indonesia, meliputi metode pembelajaran kooperatif, berpasangan, pembelajaran bersama teman sekelas, individual dengan modul, dan lain – lain. Guru-guru SMA biasanya mengombinasikan metode-metode ini sesuai dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan pembelajaran dan situasi pembelajaran yang diterapkan (Ratna, 2018).

